

# INOVASI DAN KESIAPAN BELAJAR MAHASISWA ASING DALAM KELAS BIPA UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA

Salsabila Az-zahra<sup>1</sup>  
Ruslan Tohlaha<sup>2</sup>  
Rakhmat Wahyudin Sagala<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

<sup>2</sup>Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

<sup>3</sup>Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

[azzahrasalabila990@gmail.com](mailto:azzahrasalabila990@gmail.com) [ruslan98ahmad@gmail.com](mailto:ruslan98ahmad@gmail.com) [rakhmatwahyudin@umsu.ac.id](mailto:rakhmatwahyudin@umsu.ac.id)

---

**Abstrak:** Dalam kelas Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) itu bukanlah sekedar suatu ruang belajar Bahasa saja, melainkan suatu tempat pertemuan dalam beragam harapan dan pengalaman. Penelitian ini mendalami lebih pada bagaimana inovasi pengajaran dalam kelas BIPA UMSU berinteraksi dengan pengalaman subjektif mahasiswa asing dalam kesiapan belajar mereka. Setiap individu pastinya mempunyai latar belakang yang berbeda dalam menguasai Bahasa baru, penelitian ini bertujuan untuk memahami esensi pengalaman mahasiswa asing terkait inovasi pengajaran yang mereka rasakan dan bagaimana hal itu mempengaruhi kesiapan mereka untuk belajar Bahasa Indonesia. Dengan menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan fenomenologis, penelitian ini mengumpulkan data dengan wawancara mendalam kepada mahasiswa asing yang aktif mengikuti kelas BIPA di UMSU. Transkrip wawancara dianalisis untuk mengidentifikasi point-point utama yang mengungkapkan arti dan esensi pengalaman mereka terkait inovasi pengajaran dan kesiapan belajar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyampaikan bagaimana inovasi pengajaran bisa dimaknai dan dialami secara berbeda oleh mahasiswa, serta bagaimana penelitian ini bisa memberikan motivasi, keterlibatan, dan akhirnya kesiapan mahasiswa untuk menguasai Bahasa Indonesia. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemahaman mendalam terhadap pengalaman subjektif pada setiap mahasiswa dalam merespon inovasi pengajaran merupakan kunci untuk merancang pembelajaran BIPA yang lebih relevan dan bermakna.

**Kata Kunci:** Inovasi dan Kesiapan, Mahasiswa Bipa, Mahasiswa Asing, Pengalaman Belajar Bahasa Indonesia, Studi Fenomenologis

---

## Pendahuluan

Dalam konteks pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), inovasi pembelajaran menjadi elemen penting dalam membentuk pengalaman belajar yang bermakna. Mahasiswa asing yang mengikuti program BIPA di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU) tidak hanya menghadapi tantangan linguistik, tetapi juga budaya lokal dan pedagogis. Inovasi pengajaran baik melalui penggunaan media digital, pembelajaran berbasis proyek, maupun pendekatan komunikatif sering dimaknai sebagai jembatan antara pengetahuan teoretis dan praktik bahasa sehari-hari. Perspektif ini selaras dengan pandangan Kolb (1984) dalam *Experiential Learning Theory* yang menekankan bahwa pengalaman konkret menjadi fondasi utama dalam

pembelajaran yang efektif. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi bagaimana mahasiswa asing memaknai inovasi-inovasi tersebut dalam perjalanan mereka mempelajari Bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua.

Namun, kesiapan belajar mahasiswa asing tidak hanya ditentukan oleh faktor internal saja, tetapi juga oleh tantangan sosial dan linguistik di lingkungan sekitarnya. Di kampus UMSU, mahasiswa asing kerap dihadapkan pada penggunaan bahasa Indonesia non-baku yang tidak mereka pelajari di kelas formal. Bahasa sehari-hari yang mengandung dialek lokal, idiom, atau gaya tutur informal tidak jarang menciptakan kebingungan dan hambatan dalam berkomunikasi. Hal ini sesuai dengan hipotesis masukan dari Krashen (1985), yang menyatakan bahwa pemahaman bahasa akan lebih efektif jika input berada pada tingkat yang sedikit lebih tinggi dari kompetensi pelajar ( $i+1$ ). Ketika input terlalu jauh ( $i+2$ ), mahasiswa berpotensi mengalami kecemasan dan menurunnya motivasi belajar. Maka, pemahaman terhadap pengalaman subjektif mereka dalam menghadapi bentuk bahasa yang berbeda menjadi hal penting dalam perancangan pembelajaran BIPA yang responsif terhadap konteksnya.

Terlebih lagi, terdapat hubungan erat antara bentuk inovasi pengajaran dan kesiapan mahasiswa asing untuk menggunakan Bahasa Indonesia secara aktif, baik di lingkungan akademik maupun sosial. Pendekatan yang kontekstual dan komunikatif terbukti mampu meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi siswa (Deci & Ryan, 1985; Littlewood, 1981). Dengan adanya metode seperti simulasi percakapan, permainan peran, dan diskusi kolaboratif, mahasiswa diberi ruang untuk mempraktikkan bahasa secara nyata dan relevan dengan situasi kehidupan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu pengajaran, tetapi juga sebagai strategi penting dalam menumbuhkan keterlibatan emosional dan kognitif yang mendorong kesiapan berbahasa dalam konteks sosial yang lebih luas (Vygotsky & Cole, 1978). Penelitian ini memfokuskan perhatian pada pemaknaan subjektif mahasiswa terhadap inovasi pengajaran, serta dampaknya terhadap kesiapan mereka menghadapi kompleksitas komunikasi di lingkungan kampus dan masyarakat.

### **Memaknai konteks sosial dalam proses pembelajaran BIPA**

Pengajaran BIPA kepada mahasiswa asing harus disesuaikan dengan konteks sosial, bukan hanya berfokus pada bahasa Indonesia formal. Pengalaman praktis sangat diperlukan dalam pendidikan internasional. Pengajaran bahasa Indonesia formal atau baku hanya membatasi kemampuan siswa untuk terlibat secara autentik dengan masyarakat Indonesia. Karena dengan mengintegrasikan budaya lokal ke dalam pengajaran bahasa membantu pelajar mengembangkan kompetensi linguistiknya pula, tidak hanya tata bahasa dan kosakata, tetapi juga nuansa pragmatis dan sosial dari interaksi kehidupan nyata (Kusuma & Mutiatun, 2024; Rezeki dkk, 2018; Saddhono, 2015; Rulyandi, Hafiz, Haris & Nasri, 2024). Selain itu, kurangnya pengetahuan budaya lokal dapat menyebabkan kesalahpahaman yang tidak disengaja. Misalnya, gerakan seperti menyentuh kepala seseorang atau menunjuk dengan jari dianggap tidak sopan di Indonesia. Maka dengan mengajarkan kekhasan budaya lokal akan membantu siswa menavigasi situasi sosial dengan penuh rasa hormat dan percaya diri, memastikan integrasi yang lebih lancar dan rasa saling menghormati (Kusuma & Mutiatun, 2024; Saddhono, 2015). Tantangan utama mahasiswa asing adalah ketidaksesuaian antara bahasa Indonesia baku yang diajarkan di kelas BIPA dengan bentuk bahasa Indonesia nonbaku yang digunakan dalam interaksi sehari-hari di lingkungan kampus. Kondisi ini menciptakan ketegangan linguistik dan pragmatik, yang dapat menghambat kesiapan komunikasi mahasiswa asing di lingkungan akademik maupun sosialnya. Sebagaimana Saddhono (2012), menjelaskan bahwa sebaiknya dalam pengajaran bahasa Indonesia kepada mahasiswa asing harus disesuaikan pada konteks sosialnya juga dan bukan hanya sekedar mempelajari bahasa Indonesia secara formal atau baku.

### **Penguatan Inovasi Pembelajaran melalui Simulasi Kontekstual dan Autentik**

Memperkuat inovasi pembelajaran melalui simulasi kontekstual dan autentik sangat penting bagi pendidikan modern, karena menjembatani pengetahuan teoritis dengan aplikasi di dunia nyata. Simulasi kontekstual memungkinkan pelajar untuk mempraktikkan keterampilan dalam lingkungan bebas risiko yang mencerminkan tantangan dunia nyata (Falloon, 2020). Misalnya, simulasi dalam pelatihan bahasa dapat meniru interaksi sosial, negosiasi pasar, atau upacara budaya, yang memungkinkan pelajar untuk menavigasi norma kesopanan Indonesia atau gaya komunikasi hierarkis secara autentik. Hal ini sejalan dengan temuan dari (Park, Conway & McMillan, 2016), yang menekankan bahwa simulasi mendorong pemikiran kritis, kolaborasi, dan pemecahan masalah adaptif dengan membenamkan pelajar dalam skenario pembelajaran yang dinamis. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa simulasi meningkatkan tingkat retensi sebesar 20–30% dibandingkan dengan metode tradisional, karena pelajar secara emosional berinvestasi pada hasilnya (Park, Conway & McMillan, 2016). Misalnya, bermain peran dalam selamatan tradisional membantu mahasiswa asing memahami nuansa bahasa yang terkait dengan adat Jawa, sehingga mendorong kelancaran linguistik maupun budaya. Selain itu, strategi inovatif yang dapat dikembangkan meliputi integrasi simulasi situasi nyata dalam kurikulum BIPA, seperti berinteraksi di kantin, biro administrasi, atau organisasi kemahasiswaan, menggunakan variasi register bahasa. Pendekatan ini dapat membangun kompetensi linguistik dan sociolinguistik mahasiswa asing secara simultan, serta mengurangi *cultural shock* yang timbul akibat perbedaan antara teori dan praktik berbahasa.

### **Pendekatan Reflektif-Partisipatoris dalam Penilaian Kesiapan Belajar**

Menggunakan pendekatan reflektif-partisipatoris akan menganggap mahasiswa tidak hanya sebagai objek pembelajaran, tetapi juga sebagai subjek yang memberikan masukan atas pengalaman belajarnya. Penilaian reflektif memperkuat keterampilan metakognitif, memungkinkan mahasiswa untuk mengidentifikasi kesenjangan dan menyusun strategi perbaikan. Studi Thiagraj dkk (2021) menunjukkan bahwa penulisan reflektif memperdalam retensi pengetahuan dengan mendorong mahasiswa untuk menjembatani kesenjangan antara pembelajaran dan retensi konten. Misalnya, Gurbuz dkk (2016) menghubungkan emosi dengan pembelajaran, membantu mahasiswa menghubungkan pengalaman dengan tindakan di masa mendatang. Dalam studi ini, wawancara semi struktur dilakukan agar dapat mengungkapkan dimensi kesiapan belajar mahasiswa asing yang mencakup aspek emosional (seperti kecemasan bahasa), motivasi, dan pengalaman awal terhadap bahasa Indonesia.

### **Revitalisasi Lingkungan Kampus sebagai Ekosistem Bahasa Indonesia Baku**

Untuk mengatasi inkonsistensi antara pembelajaran dan praktik, Perguruan Tinggi perlu mengembangkan kebijakan mikro-linguistik kampus (Fenton-Smith, & Gurney, 2016; Liddicoat, 2016), misalnya dengan mendorong penggunaan bahasa Indonesia yang baku di ruang-ruang publik kampus (spanduk, pengumuman, layanan birokrasi). Namun yang terpenting, hal ini bukan sekadar dukungan administratif, tetapi bentuk inovasi institusional yang mendukung imersi bahasa yang berkelanjutan bagi mahasiswa BIPA. Dengan mewajibkan penggunaan bahasa Indonesia baku dalam interaksi kampus sehari-hari dan komunikasi visual, perguruan tinggi menumbuhkan lingkungan linguistik autentik yang mendukung praktik dan internalisasi bahasa secara berkelanjutan. Pendekatan ini sejalan dengan temuan dari Khoirot (2017) tentang implementasi kebijakan bahasa di perguruan tinggi Indonesia, yang menunjukkan bahwa regulasi kelembagaan yang mempromosikan Bahasa Indonesia sebagai lingua franca meningkatkan konsistensi penggunaan bahasa dan mengurangi ketergantungan pada bahasa asing dalam lingkungan akademis.

## **Penguatan Peran Dosen sebagai Mediator Budaya dan Bahasa**

Penguatan peran dosen sebagai mediator budaya dan bahasa sangat penting, karena dosen BIPA harus berperan ganda sebagai pengajar sekaligus mediator budaya menjembatani kesenjangan antara latar belakang mahasiswa yang beragam dan masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, inovasi pedagogis harus berfokus pada pelatihan dosen untuk mengelola keragaman ini secara efektif dan mengembangkan materi pengajaran yang peka terhadap budaya dan responsif terhadap heterogenitas linguistik dan budaya mahasiswanya. Dalam studi ini, temuan wawancara menekankan bahwa mahasiswa asing tidak hanya mengalami hambatan bahasa, tetapi juga hambatan budaya komunikasi. Studi terdahulu telah menunjukkan bahwa pembelajar BIPA berasal dari berbagai latar belakang budaya, yang secara signifikan akan memengaruhi proses adaptasi dan pembelajaran mereka. Dosen yang memahami perbedaan budaya dapat memfasilitasi komunikasi yang lebih bermakna dan menumbuhkan kompetensi antarbudaya, membantu mahasiswa menavigasi nuansa bahasa dan budaya (Ahmed & Aman, 2024; Inderasari dkk, 2024; Lubis & Sagala, 2020; Nuryanti dkk, 2020). Oleh karena itu, inovasi pedagogis harus mencakup pelatihan dosen dalam mengelola keragaman latar belakang mahasiswa (Kamboja, Thailand, Sudan, dan Yaman), serta menyusun materi ajar yang sensitif terhadap keberagaman latar linguistik dan kultural mahasiswa. Dengan bertindak sebagai mediator budaya, dosen membantu mahasiswa tidak hanya mempelajari bahasa tetapi juga menginternalisasi norma dan nilai sosial, yang mendorong interaksi yang lebih lancar dalam masyarakat Indonesia.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologis (Creswell, 2013), untuk menggali pengalaman subjektif mahasiswa asing dalam memaknai inovasi pengajaran dan kesiapan belajar mereka dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di program BIPA Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menangkap kompleksitas makna yang dibentuk secara personal dan kontekstual oleh partisipan, serta memungkinkan peneliti memahami fenomena dari perspektif orang pertama.

Secara khusus, pendekatan fenomenologi interpretatif digunakan karena berfokus pada bagaimana individu menghayati dan menginterpretasikan pengalaman mereka secara mendalam dalam konteks sosial dan budaya tertentu (Smith, Flowers, & Larkin, 2009). Dalam pendekatan ini, pengalaman dianggap sebagai sumber utama data, dan makna dibangun melalui proses refleksi terhadap narasi partisipan. Dengan demikian, analisis tidak hanya mendeskripsikan apa yang dialami oleh partisipan, tetapi juga bagaimana mereka memberikan makna terhadap pengalaman tersebut dalam interaksinya dengan inovasi pembelajaran dan lingkungan sosial kampus.

Data dikumpulkan melalui teknik wawancara semi-terstruktur terhadap lima orang mahasiswa asing yang aktif mengikuti kelas BIPA di UMSU. Partisipan berasal dari Thailand, Kamboja, Yaman, dan Sudan, dan dipilih secara purposif karena dianggap mampu memberikan informasi yang kaya dan relevan dengan fokus penelitian. Wawancara dilakukan dalam Bahasa Indonesia, dengan penyesuaian sesuai kompetensi bahasa partisipan, dan direkam serta ditranskrip untuk keperluan analisis data. Prosedur analisis menggunakan tahapan *Interpretative Phenomenological Analysis* milik Smith, Flowers, & Larkin (2009), meliputi membaca transkrip secara berulang, membuat kode awal, membangun tema-tema utama, dan menyusun narasi tematik yang merepresentasikan pengalaman dan pemaknaan para partisipan.

## **Hasil dan Pembahasan**

### ***Hasil***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan belajar mahasiswa asing dalam mengikuti kelas BIPA di UMSU beragam, tergantung pada latar belakang dan pengalaman masing-masing.

Temuan ini diperoleh melalui wawancara mendalam dengan lima mahasiswa asing dari Thailand, Kamboja, Yaman, dan Sudan. Pemilihan partisipan dari berbagai negara dimaksudkan untuk memperoleh perspektif yang beragam terkait motivasi mereka belajar Bahasa Indonesia, model dan metode pembelajaran yang mereka alami, tantangan yang dihadapi, strategi adaptasi yang digunakan, serta tingkat kepuasan mereka terhadap pelaksanaan program BIPA di UMSU.

### ***Pembahasan***

#### *Pertanyaan interview 1.*

“Ceritakan pengalaman Anda belajar Bahasa Indonesia sejauh ini?”

Menurut MA berasal dari Sudan “Selama lima bulan pengalaman dalam belajar bahasa Indonesia yang bisa dirasakan sangat menyenangkan karna banyak melakukan interaksi bahasa indonesia kepada teman-teman asrama, teman-teman kelas dan lingkungan sekitarnya juga.” Sebelumnya MA tidak pernah belajar Bahasa Indonesia dan di UMSU inilah pertama kalinya untuk belajar Bahasa Indonesia. Hal ini juga dirasakan oleh beberapa mahasiswa asing lainnya seperti dari Kamboja, Thailand dan Yaman.

#### *Pertanyaan interview 2.*

“Apakah Anda pernah mengalami metode belajar yang berbeda atau menarik selama kelas BIPA? (misalnya: permainan, proyek, teknologi, media visual, dll)”

Menurut AA dari Yaman:

“Ya, saya pernah mengalami metode pembelajaran yang menarik ialah pembelajaran yang dilakukan melalui permainan dan pembelajaran yang dilakukan diluar kelas. Tetapi untuk metode pembelajaran seperti presentasi dan melakukan proyek dalam kelas BIPA itu belum saya rasakan.”

Hal ini juga dirasakan oleh mahasiswa asing lainnya seperti GM dari Kamboja dan NM dari Thailand.

#### *Pertanyaan interview 3.*

“Menurut Anda, metode atau cara belajar mana yang paling membantu Anda memahami Bahasa Indonesia?”

Menurut AA dari Yaman:

“metode yang paling efektif untuk membantunya dalam meningkatkan Bahasa Indonesia melalui, menulis cerita, menulis puisi, menulis sejarah negara saya dan cara memasak merupakan hal yang menyenangkan dan membantu saya untuk belajar Bahasa Indonesia.”

Untuk hal ini setiap mahasiswa asing memiliki cara tersendiri untuk menikmati metode dan cara belajarnya. Ada yang suka untuk menulis maka ketika fokus pembelajaran menulis maka mahasiswa tersebut akan menikmati dan memahaminya. Hal ini berbeda dengan mahasiswa yang lebih suka berinteraksi secara langsung atau praktek, maka metode dan cara belajar yang bisa dinimkatinya ketika kelas BIPA melakukan metode belajar komunikasi secara langsung dan juga praktek lapangan untuk bisa berinteraksi dengan Masyarakat dan lingkungan sekitar.

#### *Pertanyaan interview 4.*

“Apa tantangan terbesar yang Anda hadapi saat belajar Bahasa Indonesia?”

Menurut GM dari Kamboja:

“tantangan terbesar yang saat ini di rasakan ketika belajar BIPA yaitu, belum terbiasa untuk membedakan Bahasa formal dan Bahasa sehari-hari sehingga itu menjadikannya sulit untuk bisa berkomunikasi dengan dosen dan teman sebaya, hal ini membuatnya sering mengalami kendala ketika berkomunikasi terkhusus dengan dosen yang menjadi salah paham. Tantangan tersebut juga sangat berpengaruh dalam penulisan, baik penulisan teks

komunikasi melalui media sosial maupun penulisan tugas yang harus menggunakan Bahasa yang formal dan sopan.”

Hal diatas juga dirasakan pada mahasiswa asing lainnya, Adapun tantangan lainnya menurut As dari Yaman: “Tantangan terbesar ialah pengenalan dan pemahaman mengenai huruf abjad, yang dimana huruf abjad tersebut sangat berbeda dengan Bahasa Inggris dari segi penyebutannya. Untuk membaca dan menulis dalam Bahasa Indonesia saya juga masih merasa kesulitan.” Beberapa mahasiswa asing lainnya juga merasakan hal yang sama untuk mengatasi kesulitan pada pengenalan abjad Bahasa Indonesia karna mahasiswa asing yang ada di UMSU memiliki huruf abjad tersendiri di negara nya.

#### *Pertanyaan interview 5.*

“Apakah Anda menggunakan strategi khusus (misalnya belajar mandiri, aplikasi, tanya teman, menonton video, dll)?”

Menurut AS dari Yaman:

“Ya, saya menggunakan strategi khusus lagi untuk belajar secara mandiri. Media yang saya gunakan ialah; aplikasi duolingo dan menonton kartun Nusa dan Rara di youtube.”

Sebagian mahasiswa asing lainnya juga menggunakan media lainnya seperti: Youtube membaca buku cerita, latihan menulis yang dimana hal ini mereka lakukan untuk meningkatkan Bahasa Indonesia mereka.

#### *Pertanyaan interview 6.*

“Jika Anda bisa memberi saran, hal apa yang sebaiknya ditingkatkan dalam pembelajaran BIPA?”

Menurut NM berasal dari Thailand:

“Saran yang bisa saya berikan kedepan BIPA ialah: terkhusus untuk mahasiswa asing harusnya belajar Bahasa Indonesia terlebih dahulu sekurang-kurangnya dalam kurung waktu 6bulan-1tahun, yang dimana hal ini akan sangat efektif untuk saya dan teman-teman mahasiswa asing untuk bisa mengikuti kelas reguler dengan baik tanpa adanya kendala dengan pemahaman Bahasa.”

Hal ini juga di setuju oleh mahasiswa asing lainnya karena dengan terbentuknya manajemen waktu pada kelas BIPA saat ini membuat sebagian mahasiswa asing tidak mendapatkan capaian pembelajaran yang setara.

Berdasarkan hasil wawancara terlihat bahwa kesiapan belajar mahasiswa asing dalam mengikuti kelas BIPA di UMSU sangatlah beragam baik dari segi latar belakang Bahasa dan budaya yang berbeda-beda dan juga motivasi mereka terhadap mempelajari Bahasa baru. Model dan metode belajar yang dibawakan dosen juga sangat berpengaruh besar pada kesiapan belajar mahasiswa asing untuk bisa memahami Bahasa Indonesia.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa kesiapan belajar mahasiswa asing dalam mengikuti kelas BIPA di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara sangat dipengaruhi oleh latar belakang linguistik dan budaya yang berbeda, serta oleh motivasi personal dalam mempelajari Bahasa Indonesia. Mahasiswa dengan pengalaman belajar bahasa sebelumnya atau yang memiliki kedekatan budaya dengan Indonesia cenderung lebih siap, sementara yang lain mengalami hambatan dalam memahami struktur bahasa dan konteks sosial yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Perbedaan ini menunjukkan bahwa kesiapan belajar bersifat dinamis dan sangat kontekstual.

Selain faktor individu, model dan metode pembelajaran yang diterapkan oleh dosen memiliki peran penting dalam membentuk kesiapan mahasiswa untuk belajar secara aktif.

Pembelajaran yang inovatif dan kontekstual seperti simulasi, diskusi kolaboratif, atau media visual akan mampu meningkatkan pemahaman dan keterlibatan mahasiswa (Sagala & Rezeki, 2022). Oleh karena itu, kelas BIPA perlu lebih dari sekadar pengajaran gramatikal; ia harus menjadi ruang interaktif yang menghubungkan bahasa dengan praktik sosial dan budaya mahasiswa dalam kehidupan nyata, baik di dalam maupun di luar kelas.

Sebagai upaya penguatan program BIPA ke depan, beberapa inovasi disarankan: pertama, memaknai konteks sosial dalam pembelajaran BIPA agar mahasiswa memahami fungsi bahasa dalam kehidupan sehari-hari; kedua, mengembangkan pembelajaran berbasis simulasi kontekstual dan autentik yang mencerminkan situasi nyata; ketiga, menerapkan pendekatan reflektif-partisipatoris dalam menilai kesiapan belajar mahasiswa; keempat, merevitalisasi lingkungan kampus sebagai ekosistem berbahasa Indonesia baku guna membiasakan mahasiswa dengan ragam formal; dan kelima, menguatkan peran dosen sebagai mediator bahasa dan budaya yang mampu menjembatani kesenjangan komunikasi antara mahasiswa asing dan konteks lokal.

### Daftar Pustaka

- Ahmed, T., & Aman, A. (2024). Impact of the Indonesian language course (BIPA) on international student cultural adaptation in Indonesian universities. *LITERA*, 23(3).
- Cahyaningsih S., & Yusoff, A. S. (2020). Pembelajaran BIPA bagi Tingkat Pemula. *Proceeding of the 3rd International Conference on Education*, Thailand.
- Cresswell, J. (2013). *Qualitative inquiry & research design: Choosing among five approaches*.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2013). *Intrinsic motivation and self-determination in human behavior*. Springer Science & Business Media.
- Falloon, G. (2020). From simulations to real: Investigating young students' learning and transfer from simulations to real tasks. *British Journal of Educational Technology*, 51(3), 778-797.
- Fenton-Smith, B., & Gurney, L. (2016). Actors and agency in academic language policy and planning. *Current Issues in Language Planning*, 17(1), 72-87.
- Gurbuz, G., Ergun, H. S., & Teraman, S. B. S. (2016). Mediating Role of Emotional Self-Efficacy Between Emotional Intelligence and Creativity: Empirical Study on University Undergraduates. *International Journal of Higher Education Management*, 3(1).
- Kusuma, E. R., & Mutiatun, S. (2024). Alternative Media for Teaching Indonesian Language Based on Madurese Culture for Foreign Speakers. In *SHS Web of Conferences* (Vol. 205, p. 02007). EDP Sciences
- Inderasari, E., Hasanah, D. U., Faryabi, A., & Kurniawan, D. N. (2024). Indonesian Language Learning Curriculum for Foreign Speakers (BIPA) based on moderation at UIN Raden Mas Said Surakarta. *BAHA STRA*, 44(1), 79-94
- Khoirot, A. N. (2017). THE IMPLEMENTATION OF LANGUAGE POLICY IN STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF NORTH SUMATERA. *Buletin Al-Turas*, 23(2), 349-365
- Kolb, D. A. (2014). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. FT press.
- Krashen, S. D. (1985). The input hypothesis: Issues and implications. (*No Title*).
- Liddicoat, A. J. (2016). Language planning in universities: Teaching, research and administration. *Current Issues in Language Planning*, 17(3-4), 231-241.
- Littlewood, William. *Communicative language teaching*. Cambridge university press, 1981
- Lubis, B. N. A., & Sagala, R. W. (2020). The Comparative of Indonesian and Western Culture in Live Action: A Study of Cross-Culture. *English Teaching and Linguistics Journal (ETLiJ)*, 1(2), 56-59.
- Nuryanti, M., Rosmaya, E., & Supratmi, N. (2020). Intercultural Communication Competence of BIPA Students in Indonesia: A Perspective.

- Park, M. Y., Conway, J., & McMillan, M. (2016). Enhancing critical thinking through simulation. *Journal of Problem-Based Learning*, 3(1), 31-40.
- Rezeki, T. I., Sagala, R. W., & Damanik, R. (2018). THE CORRELATION BETWEEN STUDENTS'™ LEARNING STYLES AND STUDENTS'™ ENGLISH LINGUISTIC INTELLIGENCE. *Serunai: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 3(2), 1-6.
- Rulyandi, R., Hafiz, H. S., Haris, A., & Nasri, U. (2024). Indonesian Language Education as an Agent of Social Change: Sociological and Religious Approaches. *Scholars International Journal of Linguistics and Literature*, 7(03), 67-72.
- Saddhono, K. (2015). Integrating culture in Indonesian language learning for foreign speakers at Indonesian universities. *Journal of Language and Literature*, 6(2), 349-353.
- Sagala, R. W., & Rezeki, T. I. (2022). The utilization of MOOCs using Kahoot and student engagement in digital learning during Covid-19 pandemics. *SALTeL Journal (Southeast Asia Language Teaching and Learning)*, 5(1), 01-07.
- Smith, J. A., Flowers, P., & Larkin, M. (2014). *Analysis: Theory, Method and Research*.
- Thiagraj, M., Karim, A. M. A., & Veloo, A. (2021). Using reflective practices to explore postgraduate students self-directed learning readiness in mobile learning platform and task-centered activity. *Turkish Online Journal of Distance Education*, 22(2), 192-205.
- Vygotsky, L. S., & Cole, M. (1978). *Mind in society: Development of higher psychological processes*. Harvard university press.